

Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya



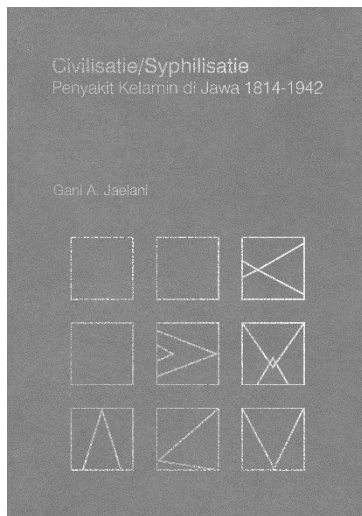
Book Review

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Sebuah Ulasan: *Civilisatie/Syphilisatie; Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942*

Iman Dwi Hartanto
imnhrtnt@gmail.com

Jl. Ambarawa No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia.



Judul buku:

Civilisatie/Syphilisatie; Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942

Penulis:

Gani A. Jaelani

Penerbit:

Pustaka Pias (2024)

Halaman:

xv+192 hlm

ISBN:

978-623-946553-3-7

Harga Buku:

IDR. 90.000 (Soft Cover)

Penulisan sejarah kesehatan yang seringkali ditemui mayoritas berkuat pada asal-usul penyakit, perkembangannya, penyebaran penyakit, dan diakhiri dengan penyelesaian atau proses penyembuhan dari penyakit. Akan tetapi dalam buku *Civilisatie/Syphilisatie; Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942*, karya Gani A. Jaelani ini bisa dibilang tidak sesuai dengan 'norma' tersebut. Hal ini terjadi tidak lain karena penulisnya hendak memperlihatkan bahwa penulisan sejarah kesehatan, utamanya penyakit kelamin, dapat membicarakan secara spesifik mengenai sejarah wacana dari penyakit itu sendiri atau sederhananya membicarakan sejarah bagaimana persepsi setiap kelompok memandang penyakit tersebut di masa lalu.

Pembatasan topik dalam penulisan buku *Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942* ini tidak luput dari alasan yang didasarkan pada fakta bahwa Pulau Jawa merupakan basis yang penting bagi Hindia Belanda – dimana pengaruh kolonisasi secara intensif diberlakukan oleh Belanda. Sedangkan periodisasi yang dipakai dalam buku ini merujuk pada masa di mana penyakit kelamin mulai diperbincangkan di ranah publik. Perlu dicatat pula pada periode 1811 hingga 1816 merupakan periode Pendudukan Inggris di bawah Thomas Stamford Raffles, yang menaruh perhatian khusus pada kesehatan masyarakat yang tidak diperhatikan oleh pemerintahan sebelumnya.

Berkaitan dengan penulisan sejarah wacana penyakit kelamin di masa kolonial ini, Jaelani menjelaskan bagaimana perbedaan cara pandang mulai dari bagaimana penyakit



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

kelamin dilihat dari sisi politik, ranah kesehatan, hingga pandangan sosial di masyarakat umum untuk menyikapi persoalan penyakit kelamin ini. Untuk mendukung penggambaran persepsi-persepsi tersebut, dipakailah sumber-sumber berikut: arsip wacana politik yang diambil dari arsip-arsip *Algemeen Generale* yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia; arsip-arsip *Minister van Kolonien* yang tersimpan di *Het Nationaal Archief*, Den Haag; dan laporan-laporan penelitian colonial di perpustakaan *Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde* (KITLV) maupun di Universitas Leiden. Selain itu, Jaelani juga menggunakan arsip wacana kedokteran yang diambil dari artikel-artikel yang berada di jurnal *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlands Indie* (Jurnal Medis Hindia-Belanda). Menariknya, sumber-sumber untuk menggali pandangan dari wacana populer tidak hanya menggunakan media massa sezaman, tetapi juga karya sastra sezaman seperti *Mait Idoep* karya Kwe Tek Hoai dan *Neraka Dunia* karya Nur St. Iskandar.

Dikarenakan ide dasar dari penulisan buku *Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942* ini adalah sejarah wacana penyakitnya, maka untuk mempermudah pembahasan dalam bukunya, Jaelani membuat pertanyaan acuan yakni; bagaimana penyakit kelamin dipandang berdasarkan tiga jenis sumber yang berbeda? Tindakan-tindakan pencegahan apa saja yang orang-orang lakukan pada masa itu? Menurut tiga jenis sumber yang beragam tersebut, apa yang direpresentasikan serta disimbolkan oleh persoalan penyakit kelamin? (hal 4). Untuk mengakomodasi tiga pertanyaan besar tersebut dalam buku, Gani pada akhirnya menyusun buku dalam tiga bab utama yang terdiri dari Bab 1, Munculnya Ancaman yang menakutkan; Bab 2, Ikhtiar Pencegahan; dan Bab 3, Simbol dan Representasi. Buku ini diakhiri dengan bagian epilog yang berisi refleksi penulis terhadap historiografi sejarah kesehatan.

Pada bagian awal mengenai munculnya ancaman yang menakutkan, kemunculan dari penyakit kelamin utamanya sifilis di Hindia Belanda ini tidak lepas dari adanya pemberadaban oleh orang Eropa (*Civilisatie*) terhadap masyarakat pribumi. Maka tidak salah penulis menggunakan pilihan kata *Civilisatie* dan *Syphilisatie* sebagai penekanan dalam judul. Dari pemberadaban itulah masyarakat pribumi mengenal kehidupan yang lebih bebas untuk mengekspresikan keinginan mereka, termasuk munculnya pergundikan dan juga tempat-tempat pelacuran di sekitar tempat bersentuhannya pemberadaban Eropa dengan pribumi.

Kekhawatiran pemerintah Kolonial ini berawal dari banyaknya tentara Belanda yang terkena penyakit kelamin. Tentara sendiri merupakan perwujudan penjaga ketertiban dari pemerintah kolonial, akan tetapi tentara-tentara tersebut malah tumbang karena penyakit kelamin dan akan berpotensi melemahkan penguasaan Kolonial atas tanah jajahan. Selanjutnya, kekhawatiran di ranah kedokteran disebabkan penyakit ini merupakan ancaman terhadap keberlangsungan manusia. Terakhir, dalam pandangan masyarakat populer, penyakit kelamin merupakan ancaman terhadap moral yang diyakini di masyarakat.

Pada bab 2, terkait ikhtiar pencegahan yang dilakukan dalam menekan penyebaran penyakit kelamin Jaelani membahas upaya untuk menekan ataupun memperketat pengawasan hal-hal yang ditengarai sebagai tempat awal mula penyebaran penyakit, yakni tempat-tempat pelacuran hingga tangsi-tangsi militer. Dalam upayanya untuk menekan penyebaran penyakit, pemerintah Kolonial mengeluarkan aturan khusus yang mengatur

praktik pelacuran, *Reglement tot wering van de schadelijke gevolgen, welke uit de prostitutie voortvloeijen* (Aturan untuk melawan dampak buruk prostitusi) pada pertengahan tahun 1852. Dengan adanya aturan ini, memang pemeriksaan terhadap prostitusi bisa menjadi ketat, akan tetapi ada juga para moralis yang beranggapan dengan adanya aturan ini, pemerintahan Kolonial secara tidak langsung mencoba untuk 'melegalkan' prostitusi sehingga menjadikannya sebuah dilema.

Pada bab 3, mengenai simbol dan representasi dari penyakit kelamin, sebagai pembaca, saya merasa bahwa di sinilah letak kekhususan buku ini. Secara khusus dan mendalam, Jaelani membahas dengan berbagai perspektif 'wacana' penyakit kelamin tersebut. Pembahasan ini erat kaitannya dengan simbol maupun representasi dari penyakit kelamin. Persoalan yang paling banyak dibahas adalah mengenai penggunaan kata serta pemaknaan pada kata yang mendeskripsikan penyakit kelamin pada zaman itu. Penyakit kelamin ini memiliki banyak nama, bergantung pada latar belakang manusianya. Mulai dari masih menggunakan nama asing hingga penggunaan bahasa lokal di daerah. Meskipun penyebutan bermacam-macam nama ini merujuk pada penyakit kelamin yang sama, akan tetapi penyebutannya yang dikenal secara luas oleh masyarakat malah berorientasi menjadi tuduhan kepada perempuan seorang yang dianggap sebagai asal penyakit ini.

Secara keseluruhan tentu saja buku *Civilisatie/Syphilisatie; Penyakit Kelamin di Jawa 1814-1942* merupakan buku yang menarik dibaca dan perlu direkomendasikan kepada khalayak umum yang tidak terbatas pada lingkungan sejarawan saja. Hal-hal yang membuat buku ini layak dibaca adalah: pertama, model penyampaian fakta sejarah dalam buku ini tidak hanya berfokus pada satu pandangan mengenai penyakit kelamin, akan tetapi dibahas secara menyeluruh mulai dari pandangan pemerintah Kolonial, akademisi, hingga masyarakat populer yang sering kali pandangan mereka terkaburkan oleh 'arsip-arsip resmi'. Kedua, konten dari buku ini secara tidak langsung juga masih mengikuti perkembangan zaman. Sebagai bacaan sejarah tentu saja kita dapat melihat dan menilai dari peristiwa terdahulu bagaimana penanganan penyakit kelamin ataupun prostitusi di masa kini, apakah sudah berkaca pada sejarah atau tidak. Ketiga, meskipun buku ini membahas penyakit kelamin secara khusus, akan tetapi Gani sebagai penulis tidak hanya menjabarkan penyakit kelamin saja. Akan tetapi ia juga menyediakan informasi-informasi tambahan penting yang mengiringi historiografi sejarah kesehatan dalam perspektif global, sehingga sebagai pembaca kita dapat melakukan eksplorasi lanjutan mengenai topik-topik ini secara mandiri. Hal yang paling menarik dari buku ini adalah bagian epilog yang berisi refleksi penulis mengenai dinamika historiografi sejarah kesehatan, yang pada akhirnya berguna sebagai jembatan pembuka untuk penulisan sejarah kesehatan selanjutnya.

Meskipun buku ini secara pribadi saya rekomendasikan sebagai semacam acuan untuk melihat bagaimana kerangka sejarah kesehatan dari sudut pandang yang cukup fresh, akan tetapi dalam buku ini juga memberikan saya beberapa catatan. Pertama, mengenai titimangsa awal fokus kajian. Pada judul tertulis titimangsa awal adalah 1814, akan tetapi pada halaman identitas buku serta pada bagian pendahuluan (hal. 3) disebutkan titimangsa awal adalah 1812. Mungkin dikarenakan ini adalah sebuah pengembangan lanjutan dan pencetakan ulang dari karya sebelumnya dengan judul yang hampir sama agaknya terlewatkan dalam proses editing, sehingga perlu diperjelas apakah penggunaan titimangsa

tetap menggunakan 1812 atau 1814. Kedua, setelah membaca buku secara keseluruhan, sebagai pembaca saya menyadari bahwa pola yang digunakan untuk menjelaskan masing-masing bab adalah dengan menjelaskan setiap pandangan (mulai dari sisi politik, kedokteran, dan populer) secara berurutan. Akan tetapi dalam bagian awal buku, penyampaian sisi masyarakat populer terbilang cukup minim. Kalaupun ada pada bab satu hanya dimunculkan di paragraf terakhir. Ketiga, penyampaian keterangan waktu. Ada beberapa paragraf yang kadang kala membingungkan pembaca dalam merangkai informasi. Seperti contoh pada awal-awal paragraf telah menjelaskan mengenai 1852, paragraf selanjutnya ternyata memiliki bahasan peristiwa di tahun-tahun sebelum itu, sehingga penjelasan terkesan maju-mundur. Keempat, kurangnya Uraian Proses atau dampak lanjutan dari adanya pandangan ataupun bagaimana akhir dari penyakit kelamin di Jawa kala itu. Penyajian informasi ini hanya dituliskan secara samar, sehingga membuat pembaca sendiri yang harus menerka bagaimana akhir dari dilema dan dinamika penyakit kelamin ini. Selebihnya, selamat membaca.